

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Hutan Indonesia saat ini mengalami ancaman yang sangat mengkhawatirkan khususnya hutan mangrove. Hutan mangrove merupakan suatu komunitas tumbuhan yang hidup di pesisir pantai, hutan mangrove tumbuh khususnya di tempat-tempat dimana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik, baik di teluk-teluk yang terlindungi dari gempuran ombak, maupun di sekitar muara sungai di mana air melambat dan menghadapkan lumpur yang dibawahnya dari hulu. Mangrove biasa juga disebut jenis pohon-pohon atau semak belukar yang tumbuh diantara pasang surut air laut, (MacNae,1968). Selain itu menurut (Nybakken,1988), hutan mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin.

Ekosistem mangrove di Indonesia saat ini kondisinya sangat mengkhawatirkan akibat tekanan pertambahan penduduk yang sangat pesat. Jumlah penduduk yang terus bertambah membutuhkan lahan untuk pemukiman dan mencari nafkah. Mangrove sebagai ekosistem pesisir dan dekat dengan pusat-pusat pemukiman penduduk sangat rawan ancaman dan tekanan, sehingga kelestariannya sangat rentan terhadap perubahan lingkungan (Heriyanto, dkk, 2011). Rusaknya ekosistem pantai dapat menimbulkan berbagai permasalahan terutama berkaitan dengan abrasi pantai, perubahan iklim mikro dan turunnya nilai produktivitas hayati di perairan pesisir pantai sangat memprihatinkan. Bahkan dikhawatirkan 2.000 pulau di indonesia akan tenggelam pada tahun 2030, bagi kehidupan satwa liar sebagai tempat perkembangbiakan seperti ikan, udang, kepiting dan ekowisata, maka Seiring dengan perubahan iklim global dan rusaknya ekosistem pesisir pantai banyak cara yang di lakukan untuk menarik simpatik masyarakat dalam hal penanganan dan pemeliharaan hutan mangrove karena buah mangrove jenis *Sonneratia caseolaris* L dapat di olah menjadi makanan dan minuman serta

dodol, sirup, dan jenis makanan lezat lainnya. Pemanfaatan buah mangrove menjadi aneka resep makanan dan minuman tentunya adalah hal yang sangat menggembirakan. Adanya sedikit kreasi dan inovasi, mangrove yang dulunya dikatakan sampah dan tidak memiliki nilai ekonomi, kini bisa di pandang sebagai tumbuhan yang memiliki nilai jual tinggi. Manfaatnya dapat dibagi menjadi manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung adalah manfaat yang langsung dapat dirasakan oleh manusia seperti hasil hutan kayu maupun non kayu. Manfaat secara tidak langsung adalah manfaat yang yang tidak dirasakan langsung oleh manusia, meskipun manfaat sesungguhnya mempunyai nilai strategis yang menentukan dalam penunjangan kebutuhan manusia. (Hilmanto, 2012).

Salah satu daerah di Indonesia yang di tumbuh mangrove adalah Kabupaten Malang. Kabupaten Malang merupakan daerah yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Malang menjadi kabupaten terluas kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi dan merupakan kabupaten dengan populasi terbesar di Jawa Timur. Kabupaten Malang memiliki kordinat 112°17' sampai 112°57' Bujur Timur dan 7°44' sampai 8°26' Lintang Selatan. Kabupaten Malang juga merupakan kabupaten terluas ketiga di Pulau Jawa setelah Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Sukabumi, Ibukota Kabupaten Malang adalah Kepanjen. Kabupaten Malang memiliki potensi wisata yang sangat luar biasa dimana Kabupaten Malang terletak diantara daerah pegunungan dan lautan yang sangat indah dan menjadikan Kabupaten Malang menjadi tujuan wisata terbesar di Jawa Timur, dengan kondisi seperti ini tentunya juga sangat menghawatirkan terhadap ekosistem alam yang dimiliki, banyak kegiatan yang dilakukan oleh lembaga masyarakat yang bertujuan untuk mengatasinya. Kabupaten Malang beruntung dengan adanya kelompok masyarakat peduli lingkungan yang di namakan “Bhakti Alam Sendang Biru” khususnya di Pantai Clungup yang di jadikan sebagai hutan mangrove yang bertujuan untuk melindungi erosi pantai dan satwa laut di sekitar.

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna terletak di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang yang menjadi tujuan ekowisata yang

sedang banyak di perbincangkan karena keindahan alamnya. Ekowisata ini dikelola oleh kelompok masyarakat yang dikoordinasi oleh Bapak Saptoyo yang dinamakan “Bhakti Alam Sendang Biru” kelompok ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan atau menjaga kelestarian alam yang berada di Clungup Mangrove Conservation. Kelompok ini mengawali gerakan di mulai pada tahun 2004 yang berawal dari paceklik atau susahny mencari ikan yang dilakukan oleh masyarakat, pada tahun 2005 Pak Saptoyo beserta teman-teman melakukan penanaman pertama Mangrove, pada tahun tersebut juga sebenarnya juga sudah ada POKMASWAS dan pada 2011 Pak Saptoyo dibujuk oleh kepala desa untuk menghadiri seminar pelatihan fungsi POKMASWAS bersama ketua nelayan H. Umar Hasan. Pada tahun 2012 dengan tidak berjalannya fungsi kelompok tersebut dilakukan pergantian pengurus yang didasari oleh mundurnya ketua Pak Praminto dan tidak adanya yang bersedia dari masyarakat untuk menggantikan Pak Praminto sehingga Pak Saptoyo mengajukan diri sebagai ketua, pada tahun tersebut juga dilakukan pemetaan identifikasi kerusakan mangrove. Dari kegiatan tersebut kemudian dilakukan penanaman mangrove, dengan berjalannya waktu adanya kegiatan mahasiswa dari FPIK UB untuk pertama kalinya yang didampingi langsung oleh POKMASWAS dari situ juga diketahui bahwa memiliki potensi air di pantai Tiga Warna. Pada tahun 2013 penanaman mangrove semakin digalakkan di pantai clungup, dengan berkembangnya kegiatan tersebut mengalami perluasan sektor yakni Mangrove dan Terumbu Karang. Pada tahun 2014 dibentuknya lembaga baru dengan nama Bhakti Alam Sendang Biru, dari situlah Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru terbentuk. Namun pada tahun 2015 Pak Saptoyo, Lia Putrinda dan Ferik Antyo Agus Wibowo harus berurusan dengan Polres Malang, penangkapan tersebut didasari oleh tuduhan Korupsi dan masuk area tanpa izin. Dari penangkapan tersebut menjadi kegelisahan masyarakat yang tergabung dalam kelompok Bhakti Alam Sendang Biru, namun dari kejadian tersebut tekad untuk menjaga kelestarian Alam yang dilakukan oleh Pak Saptoyo dkk tidak menyerah. Tahun 2015 tersebut juga diakui oleh berbagai pihak dalam prestasi yang telah diraih dalam menjaga kelestarian alam. Ekowisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada tanggal 12

Desember 2015 mendapatkan juara satu kompetisi tingkat nasional Adi Bakti Mina Bahari 2015 kementrian kelautan dan perikanan bidang kelautan, pesisir, pulau-pulau kecil kategori Pengembangan Kawasan Pesisir Tangguh (Pamuji, 2015).

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna saat ini mengelola kawasan seluas 71 hektar kawasan Mangrove, 96,24 hektar hutan pantai dan 10 hektar marine protected area Terumbu Karang. Keberapaan hutan mangrove di Clungup memiliki dampak yang sangat diharapkan masyarakat guna meningkatkan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, Seiring bertambahnya zaman mangrove memiliki manfaat yang sangat berpotensi untuk meningkatkan beberapa aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan mangrove di Clungup Mangrove Conservation Tiga warna guna menunjang kebutuhan masyarakat dengan kegiatan pemanfaatan mangrove berupa kayu atau non kayu untuk menghasilkan produk yang bernilai tinggi.

Kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam pemanfaatan Mangrove dikarenakan masih dalam tahap awal dalam pengelolaan mangrove. Faktor lain kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan mangrove. Maka dalam beberapa faktor tersebut perlu di lakukan pengembangan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian serta meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan latar belakang penulis diatas penulis bertujuan melalukan penelitian tentang analisis pemanfaatan mangrove di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang ada di latar belakang maka yang akan dikaji dalam kegiatan penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana kondisi komposisi kawasan hutan mangrove di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?
- b. Bagaimana potensi hasil hutan bukan kayu mangrove oleh masyarakat di Conservation Tiga Warna?

### **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan dalam kegiatan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui komposisi hutan mangrove di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.
- b. Untuk mengidentifikasi potensi hasil hutan bukan kayu mangrove di kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Ilmiah**

Manfaat yang diperoleh diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang dapat dijadikan perbandingan dalam kegiatan penelitian yang sudah dilakukan ataupun sebelum dilakukan.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **a) Bagi Masyarakat**

Manfaat bagi masyarakat diharapkan menjadi tambahan informasi guna mengatur strategi untuk mengembangkan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

##### **b) Bagi Pengelola**

Manfaat bagi pengelola diharapkan menjadi informasi atau menambah wawasan untuk perbandingan dalam pengelolaan sehingga dapat menentukan dalam strategi pengembangan sehingga dapat meningkatkan pengelolaan.